



ANALISIS AGROINPUT PADA PERUSAHAAN PETERNAKAN AYAM JANTAN (TIPE PETELUR) YANG DIBUDIDAYAKAN SEBAGAI AYAM PEDAGING

Elfina Kumendong, Jolanda Kitsia Juliana Kalangi*, Jeane Pandey, dan Judy Mathilda Tumewu

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

*Email Korespondensi: jolandakalangi@unsrat.ac.id

Abstrak. Pembangunan peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi dan moneter. Komoditas unggas mempunyai prospek pasar yang sangat menjanjikan. Hal ini karena karakteristik produk unggas dapat diterima oleh masyarakat, harga relatif murah dengan akses yang mudah diperoleh. Salah satu ternak unggas yang cukup potensial adalah ternak ayam jantan (tipe petelur) yang dibudidayakan sebagai sumber daging. Permasalahannya ternak ayam tersebut belum dikembangkan berorientasi agribisnis. Salah satu sub sistem dalam agribisnis yaitu subsistem agroinput. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengembangan sub sistem agroinput (kandang, bibit dan pakan) usaha ternak ayam jantan (tipe petelur). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan pendekatan studi kasus terhadap perusahaan peternakan milik Bapak Reky di Desa Kayuwi Kecamatan Kawangkoan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yaitu mengkaji secara mendalam tentang pengembangan agroinput yang terdiri dari pemanfaatan kandang, bibit ayam dan pakan. Hasil penelitian menunjukkan lahan yang digunakan merupakan milik peternak untuk bangunan kandang ternak ayam, dengan konstruksi kandang dalam bentuk tradisional yang menggunakan sumberdaya lokal. Bangunan kandang dengan luas 144 m² yang terbuat dari balok dan papan serta atap seng. Jumlah ternak ayam yang dimiliki satu periode 3000 ekor, dengan proses produksi dalam setahun 4 sampai 5 periode. Bibit (DOC) bersumber dari luar daerah yang dihasilkan oleh PT Comfeed Indonesia, dengan tingkat mortalitas 1 - 2 %. Harga bibit Rp 6500 per ekor. Pakan yang dikonsumsi yaitu berupa pakan pabrikan dengan jumlah konsumsi pakan sesuai dengan umur ayam, rata-rata 61,11 gram/hari. Harga pakan Rp 450.000/sak. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa input pakan yang dialokasikan untuk ternak ayam jantan (tipe petelur) yang dibudidayakan sebagai ayam pedaging merupakan komponen dengan biaya terbesar yaitu 74,79 persen.

Kata kunci: agroinput, kandang, bibit, pakan, ternak ayam

Abstract. Livestock development was an important aspect of agricultural development, especially during the economic and monetary crisis. One of the leading livestock commodities was poultry. Poultry commodity had very promising market prospects. This was because the characteristics of poultry products can be accepted by the community, the price was relatively cheap, with easy access. One of the potential poultry livestock was the male chicken (laying type) which was cultivated as a source of meat. The problem was that chicken livestock has not been developed for agribusiness orientation. One of the potential poultry livestock was the male chicken (laying type) which was cultivated as a source of meat. The problem was that the chicken farming business has not yet been developed with an agribusiness orientation, with one of the subsystems, namely the agroinput subsystem. The purpose of this study was to analyze the development of the agroinput subsystem (cage, breed and feed) of the male chicken business (laying type). The research method used was a survey method with a case study approach to the livestock company owned by Mr. Reky in Kayuwi Village, Kawangkoan District. The data analysis used was descriptive analysis, which examines in depth the development of agroinput which consists of the use of cage, breed (DOC) and feed. The results of the study showed that the land used belonged to the farmer for building the cage, with construction in a traditional form using local resources. The cage building with an area of 144 m² was made of beams, boards and a tin roof. The number of chickens owned in one period was 3,000, with a production process of 4 to 5 periods a year. Breeds (DOC) sourced from outside the area produced by PT Comfeed Indonesia, with a mortality rate of 1 - 2%. The price of breeds was IDR 6500 per chick. The feed consumed was in the form of factory feed with the amount of feed consumption according to the age of the chickens, an average of 77.78 grams/day. Feed price IDR 480,000/sak. Based on the research results, it can be concluded that the feed input allocated to male chickens (laying type) which were cultivated as broilers was the component with the largest cost, namely 78.13 percent.

Keywords: agroinput, cage, breed, feed, chicken

Pendahuluan

Pembangunan peternakan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan pertanian, terutama pada saat terjadinya krisis ekonomi dan moneter. Pembangunan dimaksud berkaitan dengan pembangunan yang berorientasi agribisnis. Hal ini karena agribisnis sebagai salah satu sektor dalam kegiatan perekonomian berbasis pertanian serta bidang lainnya yang saling mendukung. Kabupaten Minahasa merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Utara yang memiliki potensi dalam pengembangan agribisnis. Berkaitan dengan cakupan agribisnis diharapkan pengembangan subsektor peternakan dapat dilakukan melalui keseluruhan subsistem agribisnis peternakan secara simultan (Lestari et al., 2021). Sektor agribisnis merupakan suatu kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil serta pemasaran (Kurniawan et al., 2013). yang termasuk di dalamnya peternakan ayam.

Komoditas unggulan peternakan diantaranya adalah ternak unggas. Komoditas unggas mempunyai prospek pasar yang sangat menjanjikan. Hal ini karena karakteristik produk unggas dapat diterima oleh masyarakat, harga relatif murah dengan akses yang mudah diperoleh. Faktor penunjang lainnya seperti permintaan terhadap produk unggas seperti daging relatif bertahan bahkan cenderung meningkat. Produk unggas semakin meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan komoditas sebagai sumber protein hewani. Peningkatan permintaan terhadap produk unggas setiap tahunnya yaitu seiring dengan terjadinya kenaikan jumlah penduduk serta pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan yang bergizi. Permintaan dalam hal ini merupakan suatu faktor yang sangat penting dalam mendorong industri peternakan unggas (Aedah et al., 2016).

Salah satu ternak unggas yang cukup potensial adalah ternak ayam jantan (tipe pedaging) yang dibudidayakan sebagai sumber daging. Ayam jantan ini merupakan ayam afkir atau limbah dari sortiran hasil produksi ayam petelur. Pada mulanya, ayam jenis petelur akan ditetaskan dan menjadi *Day Old Chicken* atau *DOC*. *DOC* atau ayam yang baru berumur satu hari tersebut kemudian disortir dan dipisahkan menjadi jenis ayam petelur betina dan ayam jantan atau dikenal pula sebagai ayam pedaging. Dulu, jenis ayam jantan ini adalah afkir yang akan dimusnahkan, karena pada saat itu ayam jantan merupakan ayam yang tidak dibudidayakan. Permasalahannya ternak ayam tersebut belum dikembangkan berorientasi agribisnis. Agribisnis merupakan suatu keseluruhan kegiatan mulai hulu sampai dengan hilir (Wibowo, 2016). Subsistem dalam agribisnis sangat penting mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis. Salah satu sub sistem dalam agribisnis yaitu subsistem agroinput yang disebut juga sebagai subsistem penyediaan sarana produksi. Subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi merupakan subsistem awal atau hulu dalam sistem agribisnis. Sarana produksi yang baik biasanya digunakan baik dalam proses awal pengembangan bisnis peternakan ayam.

Ayam jantan (tipe petelur) sudah lama dikembangkan oleh peternak sejak beberapa tahun yang lalu khususnya di Desa Kayuuwi. Ternak ayam ini merupakan ayam jantan yang dihasilkan industri unggas yaitu PT Japfa Comfeed Indonesia. Ternak ini selanjutnya dibudidayakan seperti ayam pedaging yang dipanen pada umur tertentu. Peternak dalam hal ini menyiapkan lahan untuk membangun kandang, selanjutnya bibit ayam (*DOC*) diperoleh dari PT Japfa tersebut, sedangkan input pakan diperoleh dari pakan pabrikan. Input yang digunakan dalam usaha ayam jantan (tipe petelur) dalam konsep agribisnis dinyatakan sebagai subsistem agroinput. Pertanyaannya sejauh mana

pemanfaatan input dalam menunjang sistem agribisnis ayam jantan tersebut. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan maka telah dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengembangan subsistem agroinput (kandang, bibit dan pakan) usaha ternak ayam jantan (tipe petelur) yang dibudidayakan sebagai ayam pedaging.

Materi dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dimaksudkan sebagai penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Karakteristik utama dalam studi kasus ini adalah: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus, dipelajari dalam konteks kehidupan nyata; (2) menjelaskan hubungan sebab akibat; (3) pengembangan teori dalam fase desain penelitian; (4) tergantung pada berbagai sumber bukti; dan (5) menggeneralisasikan teori (Nur'aini, 2020). Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan letak perusahaan peternakan ayam jantan tipe petelur yang berada di Desa Kayuuwi Kecamatan Kawangkoan. Responden adalah pemilik perusahaan yaitu Bapak Reky. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif yaitu mengkaji secara mendalam tentang pengembangan agroinput yang terdiri dari pemanfaatan kandang, bibit ayam dan pakan.

Hasil dan Pembahasan

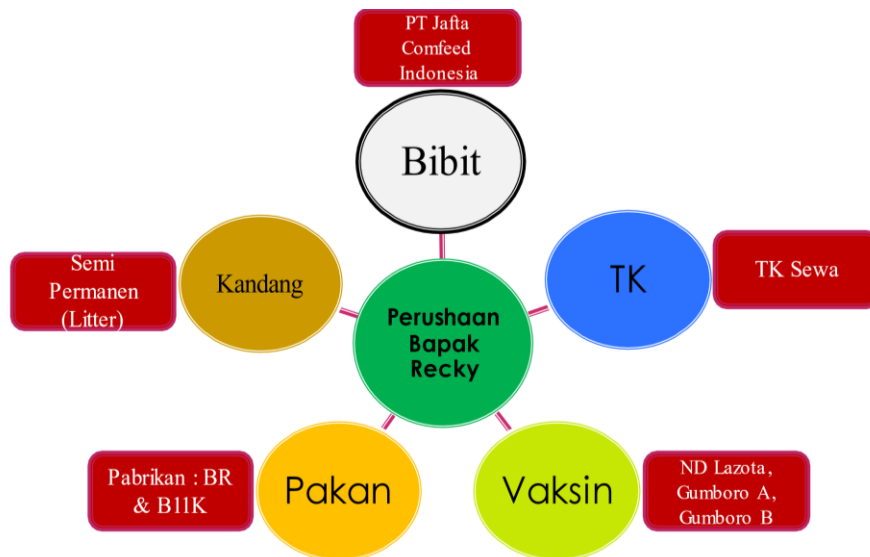
Bisnis peternakan memiliki arti penting bagi kehidupan sosial ekonomi sebagian masyarakat Indonesia. Peternakan merupakan salah satu subsektor di dalam sektor pertanian, yang usahanya telah berkembang dan tersebar di seluruh wilayah mulai dari desa-desa sampai ke perkotaan bahkan kota-kota besar. Kondisi di daerah tertentu, konsumsi protein asal ternak oleh masyarakat masih dianggap rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa dibutuhkan suatu motivasi dalam peningkatan pengembangan peternakan. Pengembangan peternakan dimaksud diantaranya pengembangan peternakan ayam broiler atau pedaging. Ayam pedaging merupakan salah satu komoditas yang tergolong paling populer dalam dunia agribisnis peternakan di wilayah kita. Ayam pedaging sampai saat ini masih menjadi primadona dan berkembang dengan pesat, bahkan berdampak terhadap bergesernya komoditas ternak lainnya seperti daging sapi. Usaha ayam pedaging cukup memiliki prospek berkaitan dengan selera masyarakat terhadap cita rasa dagingnya.

Bibit ayam pedaging sebagai ayam ras dan bahan baku pakan masih sangat tergantung dari luar negeri sehingga impor terhadap pasokan bibit dan pakan tersebut belum dapat dihentikan. Kendala yang lain bahwa ayam ras pedaging rentan terhadap penyakit dan cekaman akibat perubahan cuaca yang tidak menentu (Lestari et al., 2021). Hal ini yang menyebabkan peternak di Kabupaten Minahasa khususnya di Desa Kayuuwi mulai beralih dalam mengembangkan ayam jantan (tipe atau strain petelur) untuk dikembangkan sebagai ayam pedaging. Kondisi ini menunjukkan suatu kebijakan dan perhatian pemerintah dalam meningkatkan agribisnis peternakan ayam pedaging. Titik Berat pembangunan peternakan tidak lagi bertumpu pada budidaya peternakan tetapi perlu perubahan melalui reorientasi pembangunan peternakan.

Ayam jantan tipe atau strain petelur memiliki karakteristik yang sama dengan ayam ras pedaging. Ayam jantan strain petelur ini memiliki produksi yang relatif cepat, dagingnya banyak, pakan irit, dan minat konsumen cukup tinggi disebabkan cita rasa dagingnya mirip dengan ayam kampung. Karakteristik ini yang menyebabkan pengusaha sebagai responden mengembangkan ayam jantan strain petelur sebagai ayam pedaging. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi pasar produk

ayam jantan strain petelur ini yaitu rumah makan dan restoran padang yang menggunakan bahan bahan baku ayam kampung sebagai menu utamanya.

Agribisnis merupakan suatu sektor ekonomi modern dan besar dari pertanian primer yang mencakup paling sedikit empat subsistem, yaitu (1) subsistem agroinput, (2) subsistem usahatani (agroproduksi), (3) subsistem agribisnis hilir (agroindustri), dan (4) subsistem jasa layanan pendukung (agroservis) seperti perbankan, asuransi, transportasi, penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Keterkaitan antar subsistem dalam agribisnis usaha ayam jantan tipe atau strain petelur. Subsistem agroinput atau disebut sebagai subsistem pasokan input atau sektor masukan. Sub system ini yaitu subsistem mawadahi semua pengusaha, baik skala kecil, menengah maupun besar yang menyediakan atau memasok input bagi para petani di subsistem usahatani (on farm atau agro production) (Arifin dan Biba, 2016). Keterkaitan subsistem agroinput usaha ternak ayam jantan (tipe atau strain petelur) sesuai hasil penelitian seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Subsistem Agroinput Usaha Ternak Ayam Jantan (Tipe Petelur)

Gambar 1 menunjukkan keterkaitan subsistem agroinput dalam usaha ternak ayam jantan (tipe petelur) yang dibudidayakan sebagai ayam pedaging. Input yang digunakan dalam penelitian ini adalah lahan, kandang, bibit, pakan dan tenaga kerja. Nilai keseluruhan input yang digunakan oleh peternak dalam usaha ternaknya selama satu siklus produksi dinyatakan sebagai biaya input (Sani et al., 2014). Biaya input merupakan pengeluaran oleh perusahaan peternakan ayam jantan tipe petelur dalam melakukan proses produksi untuk menghasilkan output berupa ayam potong. Biaya input per tahun sesuai hasil penelitian diuraikan pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan lahan yang digunakan merupakan milik peternak untuk bangunan kandang ternak ayam, dengan konstruksi kandang dalam bentuk tradisional yang menggunakan sumberdaya lokal. Lahan yang dimanfaatkan untuk mendirikan kandang ialah lahan milik sendiri. Sewa lahan dalam penelitian ini merupakan sewa lahan yang diperhitungkan di daerah tersebut. Biaya sewa lahan sesuai data pada Tabel 1 yaitu sebesar 0,54 persen.

Bangunan kandang dibangun semi permanen dengan luas 144 m². Kandang terbuat dari balok dan papan serta atap seng. Nilai input kandang dianalisis berdasarkan nilai penyusutannya, karena kandang telah dibangun beberapa tahun yang lalu dan sampai saat ini masih digunakan. Nilai

ekonomis kandang diestimasi selama 10 tahun yang selanjutnya pada tahun tersebut nilai kandang nol. Nilai input penyusutan kandang sebesar 0,20 persen yang dihitung per tahun. Kondisi kandang milik responden dinyatakan pada Gambar 2.

Tabel 1. Biaya Input Usaha Ternak Ayam Jantan Tipe Petelur Yang Dibudidayakan Sebagai Ayam Pedaging

No.	Biaya Input	Jumlah (Rp/Tahun)	%
1	Sewa lahan	2.000.000,00	0,54
2	Penyusutan kandang	750.000,00	0,20
3	Biaya bibit (DOC)	78.000.000,00	21,04
4	Biaya pakan	277.200.000,00	74,79
5	Biaya TK	12.000.000,00	3,24
6	Listrik	300.000,00	0,08
7	Sekam	400.000,00	0,11
		370.650.000,00	100,00



Gambar 2. Kandang Ternak Ayam Jantan (Tipe Petelur)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak ayam yang dimiliki satu periode 3000 ekor. dengan proses produksi dalam setahun 4 sampai 5 periode. Jumlah periode pada saat penelitian yang digunakan yaitu data 4 (empat) periode dalam satu tahun. Bibit (DOC) bersumber dari luar daerah yang dihasilkan oleh PT Comfeed Indonesia. Jumlah ayam yang mati selama penelitian disebut mortalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat mortalitas selama periode tersebut sebanyak 1 - 2 %. Hal ini lebih kecil dibanding dengan tingkat mortalitas ayam pedaging yang sampai mencapai 13,3 persen (Nurmi et al., 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ayam jantan tipe petelur lebih tahan terhadap penyakit.

Harga bibit (DOC) ayam jantan tipe petelur yaitu Rp 6500 per ekor. Harga ini lebih murah dibanding harga ayam pedaging yaitu saat ini berkisar Rp 10.000 – Rp 12.500. Kondisi ini menunjukkan bahwa keuntungan responden lebih tinggi dalam mengembangkan ternak ayam jantan tipe petelur dibanding ayam ras pedaging (broiler).

Pakan yang diberikan yaitu berupa pakan pabrikan, jumlah pemberian pakan sesuai dengan umur ayam. Rata-rata pakan yang diberikan selama satu periode yaitu 61,11 gram/hari/ekor. Harga pakan Rp 450.000/sak. Pakan merupakan salah satu penentu keberhasilan peternakan selain bibit yakni komponen terbesar dari biaya produksi adalah pembiayaan pakan sekitar 60 - 80 %. Biaya pakan sesuai hasil penelitian (Tabel 1) sebesar 74,79 persen.



Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa input pakan yang dialokasikan untuk ternak ayam jantan (tipe petelur) yang dibudidayakan sebagai ayam pedaging merupakan komponen dengan biaya terbesar yaitu 74,79 persen.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pimpinan Fakultas Peternakan UNSRAT yang telah memotivasi penulis dalam mengikuti seminar Nasional.

Daftar Pustaka

- Aedah, S, MHB Djoefrie, dan G Suprayitno. 2016. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Daya Saing Industri Unggas Ayam Kampung (Studi Kasus PT Dwi dan Rachmat Farm, Bogor). *Manajemen IKM* 11(2): 173 – 182.
- Arifin dan A Biba. 2016. *Pengantar Agribisnis*. Penerbit Mujahit Press, Bandung.
- Kurniawan, M.F.T., D. P. Darmawan, dan S. Astiti. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Peternakan Ayam Petelur di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis* 1 (2): 53-66.
- Lestari, D, NVA Harini, dan JA Lase. 2021. Strategi dan Prospek Pengembangan Agribisnis Ayam Lokal Indonesia. *Jurnal Peternakan* 5 (1): 32-39.
- Nurmi, A, MA Santi, N Harahap, dan MF Harahap. 2018. Persentase Karkas dan Mortalitas Broiler dan Ayam Kampung yang Diberi Limbah Ampas Pati Aren Tidak Difermentasi dan Difermentasi dalam Ransum. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 6(3): 134-139.
- Nur'aini, RD 2020. Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *Jurnal Inersia* XVI (2): 92-104.
- Sani, LOA, Nuraini, dan M Diwan. 2014. Potensi Agribisnis Usaha Ternak Ayam Broiler di Kota Kendari. *Jitro* 1 (1): 88-98.
- Wibowo, B. 2016. Dinamika Kinerja Agribisnis Ayam Lokal di Indonesia. *J Wartazoa* 26(4) : 191-202.